

BAB IV

KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi advokasi yang dijalankan oleh Nadia's Initiative dalam pemulihan dan pemberdayaan perempuan Yazidi pasca konflik selama periode 2019 - 2023 merepresentasikan praktik konkre dari teori *Transnational Advocacy Networks* (TANs) yang dikembangkan oleh Keck dan Sikkink (1998). Melalui pendekatan berbasis komunitas dan strategi empat politik TANs (*information, symbolic, leverage, dan accountability politics*), Nadia's Initiative tidak hanya membangun kesadaran global terhadap kekerasan berbasis gender, tetapi juga mendorong perubahan kebijakan di tingkat domestik maupun internasional, seperti pengesahan *Yazidi Female Survivors Law* dan dukungan reparasi dari lembaga global.

Selain menghasilkan capaian programatik berupa pembangunan infrastruktur, layanan psikosisal, dan pemberdayaan ekonomi, pendekatan ini juga membentuk narasi moral global yang menempatkan perempuan penyintas sebagai agen perubahan, bukan hanya semata objek penderitaan. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan di tingkat internasional belum sepenuhnya seimbang dengan implementasi di tingkat lokal. Masih terdapat kendala struktural seperti hambatan administrative, stigma sosial, dan minimnya partisipasi komunitas dalam pengambilan Keputusan.

Dengan demikian, Nadia's Initiative menjadi contoh nyata bagaimana kerja advokasi transnasional dapat menjembatani ketimpangan antara negara yang abai dan komunitas yang rentan meskipun tetap membutuhkan penguatan pada aspek partisipasi lokal dan keberlanjutan program agar perubahan bersifat menyeluruh.

4.2 Saran

1. Untuk Nadia's Initiative dan Mitra Internasional

Disarankan untuk meningkatkan partisipasi penyintas dalam proses perencanaan dan evaluasi program melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*community-led recovery*), guna menghindari dominasi aktor global dan memperkuat kepemilikan lokal terhadap proses pemulihan.

2. Untuk Pemerintah Irak

Diperlukan penyederhanaan mekanisme administratif dalam pelaksanaan reparasi dan perluasan layanan dukungan berbasis trauma yang sensitive terhadap kondisi psikososial penyintas, agar hak korban tidak terhambat oleh tuntutan birokrasi yang tidak kontekstual.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka ruang untuk pengembangan studi lanjutan mengenai dinamika kekuasaan dalam jaringan TANS serta perbandingan antar komunitas penyintas di wilayah konflik lain, agar tercipta pemahaman yang lebih luas tentang efektivitas strategi advokasi transnasional dalam konteks pascakonflik.